



PENINGKATAN KETRAMPILAN SHOLAT MELALUI METODE KINESTETIK DENGAN MEDIA SAJADAH KONTROL BAGI SISWA KELAS VI TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Wiwik Kuspitasari

SLB Negeri 1 Bantul

Email : wiwikkuspitasari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang permasalahan yang terjadi pada siswa tunanetra yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tatacara shalat yang tepat. Dari hasil pengamatan terhadap tatacara shalat para siswa, masih banyak gerakan-gerakan shalat yang belum tepat dan sesuai dengan ketentuan. Maka dari itu untuk membantu meningkatkan pelaksanaan tatacara shalat dengan memberikan perlakuan melalui metode kinestetik dengan media sajadah kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis yang terdiri dari 3 siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 4 kali tindakan. Dalam penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes unjuk kerja, wawancara, dan observasi. Data yang dikumpulkan pada proses pembelajaran dari setiap siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketrampilan shalat melalui metode kinestetik dengan media sajadah kontrol. Peningkatan yang dicapai pada subyek Wn dengan nilai KKM 75 atau total skor minimal 54 mulai dari kemampuan awal sampai siklus III mencapai 36,11%. Sedangkan untuk subyek Wy dan Hy diperoleh persentase peningkatan ketrampilan shalat dengan KKM 75 atau skor minimal 54 mencapai 29,16%.

Kata kunci: Ketrampilan shalat, Metode Kinestetik dan Media Sajadah Kontrol, Siswa Tunanetra.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran membutuhkan adanya pengelolaan yang baik, dimulai dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, baik perencanaan yang bersifat tertulis, maupun perencanaan persiapan diri (praktek), karena perencanaan dan persiapan yang matang akan mengurangi hambatan dalam proses belajar mengajar, sehingga guru dapat memotivasi anak untuk belajar secara efektif dan efisien.

Anak tunanetra adalah seorang anak yang memiliki kondisi ketidakberfungsian pada indera penglihatan baik sebagian "low vision" maupun keseluruhan "totally blind". Menurut Barraga dalam (Purwaka Hadi, 2005: 38) tunanetra diartikan sebagai "suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar".

Penyandang tunanetra atau cacat keberadaanya diakui di dalam Islam. Mereka diakui tidak hanya eksistensinya saja, karena penyandang tunanetra



memiliki potensi yang sama sebagaimana orang yang tidak buta (awas) untuk menerima ajaran agama yaitu tauhid untuk beriman dan beribadah. dalam hal beribadah seperti sholat, penyandang tunanetra juga memiliki kewajiban sama seperti muslim lain pada umunya. Perbedaannya adalah ketika muslim yang normal dapat dengan mudah belajar semisal mengenai berwudhu sebelum sholat, belajar membaca bacaan sholat, belajar gerakan sholat, dengan meniru ataupun melihat orang tuanya lalu mempraktekannya sehingga bisa dengan mudah belajar. Kesempatan belajar terbuka lebih luas dan pengalaman belajar lebih banyak mereka dapat. Namun pada kenyataannya keadaan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Sehingga timbul beberapa pertanyaan bagi mereka, bagaimanakah mereka melakukan gerakan sholat? mengingat sumber belajar dan informasi bagi mereka sangat terbatas, bagaimana bisa seorang tunanetra dapat melihat ataupun meniru gerakan sholat orang tuanya? adalah hal yang tidak mudah bagi mereka untuk melakukannya, terlebih untuk anak yang mengalami kebutaan sejak dia lahir, akan lebih sulit baginya untuk belajar karena tidak ada pengalaman penglihatan mengenai sholat dikehidupannya.

Dari hasil asesmen yang dilakukan kepada siswa tunanetra saat pelaksanaan shalat ternyata masih banyak gerakan shalat yang belum tepat dan sesuai dengan ketentuannya. Tatacara gerakan shalat bagi laki- laki yang seharusnya saat takbir mengangkat kedua tangan sampai telinga, namun siswa yang bersangkutan hanya mengangkat kedua tangan dibawah telinga dan diatas dada. Saat ruku', posisi tulang punggung siswa belum sejajar dengan kepala, sedangkan posisi ruku' yang tepat ialah betul- betul menunduk sampai datar tulang punggung dengan leher, serta meletakkan dua telapak tangan ke lutut dan selanjutnya muka sejajar dengan tempat sujud. Disamping itu siswa belum bisa membedakan posisi kaki antara duduk tasyahud awal dan duduk tasyahud akhir, yang mana ketika duduk tasyahud awal posisi ibu jari kaki kanan siswa tidak ditegakkan, melainkan kedua kaki siswa dihipit sehingga posisi duduk siswa belum tepat. Terkadang posisi duduk tasyahud awal sama dengan posisi duduk tasyahud akhir yaitu pinggul menempel pada sajadah shalat, dan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan.

Bahkan ada yang masih sering berpindah-pindah dari posisi awal, seperti ketika gerakan sujud dalam sholat arah posisinya sudah benar dengan menghadap kiblat, akan tetapi pada waktu gerakan duduk iftirasyi atau duduk tasyahud anak sudah berubah posisi kearah yang salah seperti menghadap kearah barat daya atau bahkan keselatan dan hal ini sering sekali terjadi. Dengan demikian, kesalahan tatacara shalat siswa tersebut harus diperbaiki, agar tatacara shalat dapat dilakukan dengan benar

Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam peningkatan pelaksanaan tatacara shalat bagi siswa tunanetra, seorang guru khususnya guru agama tetap berkewajiban mengajarkan bagaimana tatacara shalat yang benar kepada mereka, begitu juga dengan orang tua, juga berkewajiban mendidik mereka supaya dapat melaksanakan perintah Allah SWT dengan melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, tetapi tidak terlepas dari tatacara yang tepat sesuai dengan ajaran agama.

Dengan keterbatasan indera penglihatan yang dimiliki oleh anak tunanetra maka seorang guru harus mampu menggunakan metode dan media yang tepat dalam mengajar siswa tunanetra dengan memanfaatkan sisa indera lainnya seperti indera perabaan dan indera pendengaran. Banyak para guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang berhasil karena ketika menyampaikan materi pembelajaran pemilihan metode dan media pembelajaran kurang tepat dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

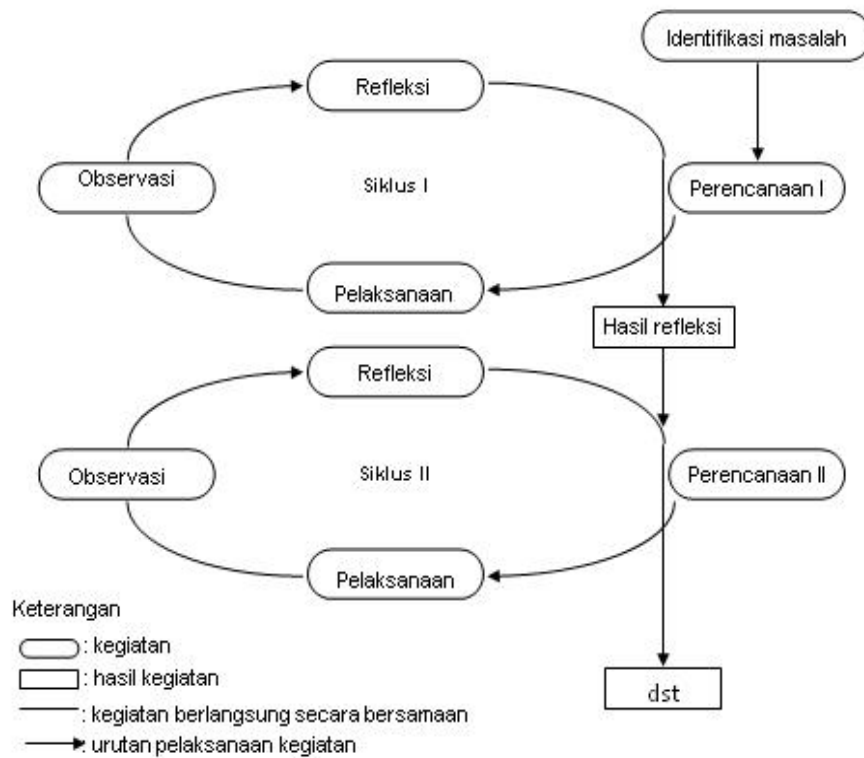


Pemilihan metode yang tepat sangat dibutuhkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Bandi Dhelpai (2012:1) Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Salah satunya anak yang mengalami penglihatan (tunanetra) khususnya buta (*totaly blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera peraba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.

Oleh karena itu diperlukan suatu metode untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran tatacara shalat, dan metode yang tepat untuk siswa tunanetra adalah metode kinestetik dengan menggunakan media sajadah kontrol. Dimana metode ini lebih menekankan pada konsep dan dijelaskan melalui praktik atau aplikasi langsung. Selain itu metode ini berfungsi memasukkan informasi kedalam otak siswa melalui gerakan, sentuhan dan pembetulan posisi anggota tubuh, sehingga dapat membantu siswa Tunanetra dalam melaksanakan shalat sesuai dengan tatacara gerakan yang tepat. Sedangkan alat peraga/media sajadah kontrol berfungsi sebagai pengontrol kesalahan siswa ketika posisi arah gerakan duduk iftirasyi dan duduk tawaruk (tasyahud) salah dengan bantuan audio.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 3 siklus tindakan dalam pembelajaran, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Hasil siklus I akan ditindak lanjuti untuk pelaksanaan siklus II dan hasil refleksi siklus II digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus III. Hal ini sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggar. Adapun bentuk siklus dan penjabarannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Gambar Siklus PTK model Kemmis
(Suharsimi, 2007: 16)

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja dan observasi, dimana instrumen tes unjuk kerja dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan ketrampilan sholat siswa dengan menggunakan metode kinestetik dan media sajadah kontrol.

Sedangkan data dikumpulkan dengan menggunakan panduan observasi terstruktur agar pengamatan lebih terarah pada aspek-aspek yang harus diamati. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yang menggunakan skala nomor sebagai penentu kriteria untuk aspek yang diamati.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif kuantitatif. Teknik analisis diskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil penilaian pada lembar observasi terhadap kinerja siswa selama kegiatan pembelajaran ketrampilan sholat berlangsung. Skor total dihitung menjadi nilai yang dinyatakan dalam bentuk persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah rumus menurut Ngalm Purwanto (2006:102) yaitu:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Hasil perolehan skor sejak kemampuan awal sampai siklus III selanjutnya dianalisis untuk mengukur tingkat pencapaian indikator siswa dalam bentuk persentase. Berdasarkan rumus penghitungan nilai yang dikutip Ngalim Purwanto (2006: 102), maka persentase nilai yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Kemampuan Awal Siswa dalam Ketrampilan Sholat

No	Subyek	Total Skor Penilaian	Total Skor Yang diperoleh	Persentase pencapaian	Kategori
1	Wn	72	33	45,83%	Kurang terampil Sekali
2	Wy	72	47	65,28%	Cukup Terampil
3	Hy	72	48	66,67%	Cukup Terampil

Sesuai dengan tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal dua subyek yaitu subyek Wy dan Hy sudah cukup terampil, akan tetapi subyek Wn masih jauh dari kategori terampil. Hasil analisis terhadap kemampuan awal subyek Wn dikategorikan kurang terampil sekali. Pada pengamatan awal, subyek masih perlu banyak berlatih dalam mempraktikkan gerakan-gerakan sholat takbiratul ikhram, bersedekap, rukuk, iktidal, sujud, duduk iftirasyi dan duduk tawaruk karena belum mampu mengerjakannya meskipun dengan bantuan. Begitu juga dalam melafalkan bacaan doa iftitah, lafal duduk iftirasyi, lafal duduk tawaruk dan gerakan salam walaupun dengan bantuan subyek Wn belum mampu mengerjakannya sesuai kriteria. Subyek Wn baru mampu melafalkan bacaan niat sholat, surat al fatihah, surat pendek, bacaan rukuk, iktidal dan sujud, meskipun masih dibantu guru, namun hasilnya sudah memenuhi kriteria. Dan hanya melafalkan bacaan salam yang mampu dilakukan subyek Wn tanpa bantuan dan hasilnya sesuai kriteria.

Kategori kemampuan awal subyek Wy adalah *cukup terampil*, dimana subyek sudah mampu mempraktikkan gerakan takbiratul ikhram, bersedekap, iktidal, salam, dan melafalkan bacaan surat al fatihah, surat-surat pendek, bacaan rukuk, sujud, duduk iftirasyi dan duduk tawaruk dengan hasil sesuai kriteria walaupun dengan sedikit bantuan, bahkan pada kegiatan membaca niat sholat dan bacaan salam subyek sudah mampu melakukan sendiri tanpa bantuan dengan hasil sesuai kriteria. Hanya saja pada kegiatan melafalkan bacaan doa iftitah, gerakan rukuk, sujud, duduk iftirasyi dan duduk tawaruk subyek hasil unjuk kerjanya belum sesuai dengan kriteria meskipun sudah dibantu.

Hasil analisa terhadap kemampuan subyek Hy juga di kategorikan *cukup terampil* yaitu 61,11% pencapaian indikator. Subyek sudah mampu membaca niat sholat, mempraktikkan gerakan sholat takbiratul ikhram, bersedekap, iktidal, melafalkan bacaan surat al fatihah, surat-surat pendek, bacaan rukuk, sujud, duduk iftirasyi, duduk tawaruk dan gerakan salam dengan hasil sesuai kriteria walaupun dengan sedikit bantuan, bahkan pada kegiatan membaca bacaan salam subyek sudah mampu mengerjakannya tanpa bantuan dan hasilnya sesuai dengan kriteria. Hanya saja pada kegiatan mempraktikkan gerakan sholat rukuk, melafalkan bacaan iktidal, mempraktikkan gerakan sholat sujud, mempraktikkan gerakan sholat duduk iftirasyi, mempraktikkan gerakan sholat duduk tawaruk, hasilnya tidak sesuai kriteria meskipun sudan dibantu. Bahkan pada kegiatan



melafalkan bacaan doa iftitah subyek belum mampu mengerjakannya sesuai dengan kriteria meskipun dengan bantuan guru.

Sesuai dengan analisis terhadap kemampuan awal siswa dalam ketrampilan sholat , maka guru memutuskan untuk memberi tindakan perbaikan dengan menggunakan *metode kinestetik dan media sajadah kontrol* dalam pembelajaran.

Tabel 2. Analisis Data Kemampuan Siswa dalam Ketrampilan Sholat Siklus I

No	Subyek	Total Skor Penilaian	Total Skor Yang diperoleh	Persentase pencapaian	Kategori
1	Wn	72	43	59,72%	Kurang Terampil
2	Wy	72	55	76,38%	Terampil
3	Hy	72	56	77,78%	Terampil

Setelah diberi tindakan siklus I, persentase kemampuan subyek Wn meningkat, namun masih dalam kategori kurang terampil. Kemampuan subyek yang mengalami kemajuan adalah dalam melafalkan bacaan doa iftitah dan lafal duduk iftirasyi dengan sedikit bantuan subyek sudah mampu mengerjakannya dan sesuai kriteria. Begitu juga pada kegiatan mempraktikkan gerakan sholat takbiratul ikhram, bersedekap dan iktidal sudah adapeningkatan subyek sudah mampu mengerjakannya walaupun dengan bantuan dan hasilnya belum sesuai dengan kriteria.

Subyek Wy pada siklus I ini telah mencapai kategori *terampil*, dengan peningkatan kualitas kemampuan dalam hal melafalkan bacaan doa iftitah sudah mampu mengerjakan sendiri dengan hasil sudah sesuai kriteria walaupun sedikit bantuan guru. Bahkan dalam melafalkan surat al fatihah, surat-surat pendek, melafalkan bacaan rukuk dan mempraktikkan gerakan salam subyek Wy sudah bisa melakukannya sendiri sesuai kriteria tanpa bantuan dari guru.

Kemampuan subyek Hy pada siklus I ini juga mengalami peningkatan yaitu dalam melafalkan bacaan iktidal dan mempraktikkan gerakan sujud walaupun sedikit bantuan subyek sudah mampu mengerjakannya dan sesuai dengan kriteria. Bahkan dalam melafalkan bacaan surat al fatihah, surat-surat pendek, bacaan doa iftitah, rukuk dan gerakan salam subyek telah mampu mengerjakannya sendiri dengan unjuk kerja sesuai kriteria tanpa bantuan dari guru.

Melihat hasil pencapaian siswa dalam siklus I, maka perlu melaksanakan tindakan lanjutan dengan siklus II dengan berbagai perencanaan guna memperbaiki hasil yang dicapai pada siklus I. Adapun hasil analisis data kemampuan siswa dalam melaksanakan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Data Kemampuan Siswa dalam Ketrampilan Sholat Siklus II

No	Subyek	Total Skor Penilaian	Total Skor Yang diperoleh	Persentase pencapaian	Kategori
1	Wn	72	51	70,83%	Cukup Terampil
2	Wy	72	63	87,50%	Sangat Terampil
3	Hy	72	66	91,67%	Sangat Terampil



Pada Siklus II subyek Wn telah mencapai kategori cukup terampil, subyek sudah mampu mengerjakan gerakan takbiratul ikhram dan rukuk sesyau kriteria walaupun sedikit bantuan dari guru. Untuk melafalkan bacaan surat al fatihah, surat pendek, bacaan rukuk, iktidal dan sujud juga sudah ada peningkatan dimana subyek sudah mampu mengerjakannya sendiri tanpa bantuan dengan hasil sudah sesuai kriteria. Sedangkan dalam kemampuannya mempraktikkan gerakan sujud, duduk iftirasyi dan duduk tawaruk subyek belum mampu mengerjakannya walaupun sudah dibimbing oleh guru.

Subyek Wy pada siklus II ini telah mencapai kategori sangat terampil. Subyek telah mampu melakukan gerakan rukuk, dan melafalkan bacaan duduk iftirasyi sesuai kriteria walaupun dengan sedikit bantuan. Subyek Wy juga mengalami peningkatan dalam melafalkan bacaan niat sholat, mempraktikkan gerakan takbiratul ikhram, bersedekap, iktidal dan sujud sesuai kriteria tanpa bantua dari guru. Hanya saja ketika mempraktikkan gerakan duduk iftirasyi dan duduk tawaruk sudah mampu melakukannya namun hasilnya belum sesuai kriteria.

Kemampuan subyek Hy pada siklus II ini juga telah mencapai kategori sangat terampil. Subyek sudah mampu melakukan bacaan susrat al fatihah, surat pendek, bacaan rukuk, gerakan rukuk, gerakan iktidal dan sujud sesuai dengan kriteria tanpa bantuan guru. Hanya saja dalam melakukan gerakan duduk iftirasyi dan duduk tawaruk belum sesuai kriteria walaupun sudah dibantu oleh guru.

Melihat hasil pencapaian siswa dalam siklus II, maka perlu melaksanakan tindakan lanjutan dengan siklus III dengan berbagai perencanaan guna memperbaiki hasil yang dicapai pada siklus II. Adapun hasil analisis data kemampuan siswa dalam melaksanakan siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Data Kemampuan Siswa dalam Ketrampilan Sholat Siklus III

No	Subyek	Total Skor Penilaian	Total Skor Yang diperoleh	Persentase pencapaian	Kategori
1	Wn	72	59	81,94%	Terampil
2	Wy	72	68	94,44%	Sangat Terampil
3	Hy	72	69	95,83%	Sangat Terampil

Pada siklus III persentase pencapaian indikator subyek Wn sudah mencapai kategori terampil . Subyek telah terampil dalam mempraktikkan gerakan bersedekap, rukuk, sujud sesuai kriteria walaupun dengan sedikit bantuan. Peningkatan lain yang dilakukan subyek Wn adalah dalam melafalkan bacaan sujud, duduk iftirasyi, duduk tawaruk dan salam. Subyek Wn mampu mengerjakannya sendiri tanpa bantuan dari guru dan hasilnya sudah sesuai dengan kriteria. Namun dalam mempraktikkan gerakan duduk iftirasyi dan duduk tawaruk subyek sudah dapat melakukannya sendiri namun hasilnya belum sesuai kriteria.

Subyek Wy pada akhir siklus III ini, kemampuannya telah mencapai sangat terampil. Dari 18 kecakapan yang dijadikan indikator, 14 indikator dicapai siswa dengan hasil sesuai kriteria dan tanpa bantuan guru. Indikator tersebut adalah, membaca lafal niat sholat, mempraktikkan gerakan sholat takbiratul ikhram, bersedekap, melafalkan bacaan doa iftitah, surat al fatihah, surat-surat pendek, mempraktikkan gerakan sholat rukuk, iktidal, sujud, melafalkan bacaan rukuk, iktidal, bacaan sujud, bacaan salam dan gerakan salam. Namun dalam melafalkan



bacaan duduk iftirasyi, duduk tawaruk, mempratikkan gerakan duduk iftirasyi dan duduk tawaruk sudah mampu melakukannya sesuai kriteria meskipun dengan sedikit bantuan guru.

Kemampuan subyek Hy pada akhir siklus III ini, telah mencapai kategori sangat terampil. Subyek telah mampu melakukan gerakan takbiratul ikhram, bersedekap, rukuk, iktidak, sujud, duduk iftirasyi, duduk tawaruk, salam dan juga telah mampu melafalkan bacaan niat sholat, bacaan surat al fatihah, surat-surat pendek, lafal bacaan rukuk, iktidal, sujud dan salam sesuai kriteria tanpa bantuan dari guru. Namun untuk melafalkan bacaan doa iftitah, duduk iftirasyi dan duduk tawaruk subyek sudah mampu melakukannya sesuai kriteria walaupun dengan sedikit bantuan dari guru.

Sesuai analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh subyek telah mencapai KKM. Kemampuan satu subyek dalam ketrampilan Sholat telah mencapai kategori terampil dan dua subyek yang lainnya telah mencapai kategori sangat terampil. Dengan penelitian ini telah membuktikan bahwa metode kinestetik dan media sajadah kontrol mampu meningkatkan ketrampilan Sholat pada siswa kelas VI Tunanetra di SLB N 1 Bantul melalui 3 siklus.

Data peningkatan ketrampilan siswa sejak kemampuan awal sampai pada akhir pelaksanaan siklus III, selanjutnya dirangkum dan dianalisa untuk mengetahui besarnya persentase peningkatan.

Pembahasan

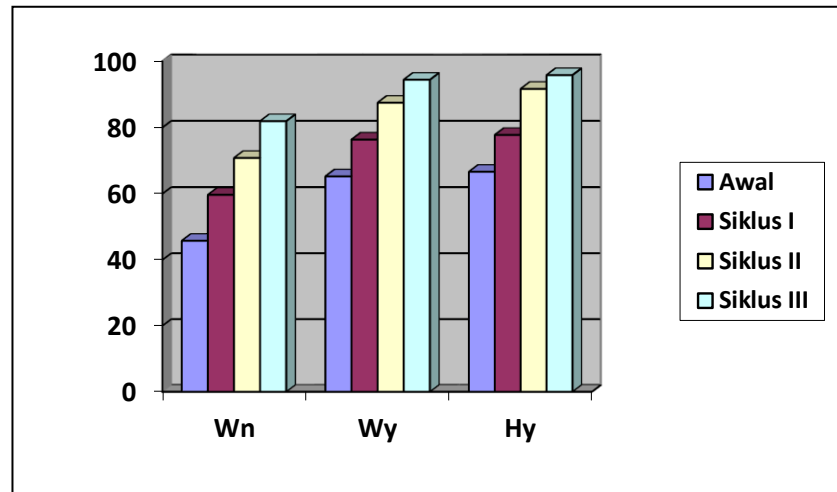
Hasil Penelitian dengan membandingkan antara kondisi siswa pada kemampuan awal dengan akhir siklus III menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan siswa tunanetra kelas VI dalam ketrampilan sholat. Persentase peningkatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Prosentase Peningkatan Ketrampilan Sholat Siswa

No	Subyek	Total Skor Penilaian	Persentase Pencapaian Indikator				Peningkatan Pencapaian (%)
			Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Wn	72	45,83%	59,72%	70,83%	81,94%	36,11%
2	Wy	72	65,28%	76,38%	87,50%	94,44%	29,16%
3	Hy	72	66,67%	77,78%	91,67%	95,83%	29,16%

Sesuai tabel diatas, maka seluruh subyek mengalami peningkatan ketrampilan >25%. Persentase peningkatan ketrampilan Sholat masing-masing subyek bervariasi. Dimana persentase kenaikan subyek Wn sebesar 36,11%. Sedangkan persentase kenaikan subyek Wy dan Hy adalah sama yaitu 29,16%.

Perbandingan persentase peningkatan pencapaian indikator subyek dari kemampuan awal sampai siklus III dapat dilihat dari grafik berikut ini :



Gambar 6. Perbandingan Persentase Peningkatan Pencapaian Indikator Siswa dari Kemampuan Awal sampai Siklus III

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa tunanetra kelas VI dalam ketrampilan sholat telah meningkat dan dapat dikategorikan terampil.

Secara garis besar, selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode kinestetik dan media sajadah kontrol untuk meningkatkan Ketrampilan Sholat siswa tunanetra, ada beberapa hal yang mendukung keberhasilannya, yaitu:

1. Siswa menjadi senang dan tertarik dengan media sajadah kontrol yang bersuara.
2. Metode kinestetik bertujuan melatih ketrampilan siswa tunanetra.
3. Siswa lebih berperan aktif didalam mempraktikkan sholat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kinestetik dan media sajadah kontrol dapat meningkatkan ketrampilan sholat bagi siswa tunanetra kelas VI di SLB N 1 Bantul. Peningkatan tersebut dapat dicapai melalui 3 siklus tindakan dalam 12 kali pertemuan. Kemampuan siswa tunanetra kelas VI dalam ketrampilan sholat dapat dikategorikan terampil. Melalui pembelajaran dengan metode kinestetik dan media sajadah kontrol ini, motivasi belajar siswa lebih meningkat, dibandingkan dengan sebelumnya ketika tidak menggunakan metode dan media apa-apa. Dengan sajadah kontrol siswa akan tau kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam gerakan sholat, sehingga bisa langsung memperbaiki sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart (2010), *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati.
- Asep Jihad, Abedul Haris (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ardhi W (2013), *Seluk Beluk Tunanetra*, Yogyakarta: Java Litera.
- Bandi Dhelpei. (2012). *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*. Bandung : PT Reika Aditama .
- Depag RI, *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta:Depag/ 2003
- Direktorat Pembinaan SLB. (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, Jakarta
- Juang Sunanto (2005), *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muhyi Faruq (2007), *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik outdoor*, Jakarta: Grasindo.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*,Yogyakarta: Teras.
- Ngalim Purwanto (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono & Supardi.(2006), *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, Suharjono & Supardi.(2006), *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Sari Rudiwati (2002), *Pendidikan Anak Tunanetra*, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf (2010), *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani dkk (2007), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.